

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk Pendidikan yang diperuntukkan bagi anak pada rentang usia 0-6 tahun, yang dilaksanakan melalui proses pemberian rangsangan atau stimulasi guna mendukung proses pembinaan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun rohaninya untuk mempunyai kesiapan dalam melanjutkan Pendidikan ke tahap selanjutnya.² Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta karakter religius anak. salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam Pendidikan anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai religius yang berlandaskan pada ajaran islam. nilai religius bukan hanya sebatas pengetahuan, melainkan juga pembiasaan yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak, yang akhirnya mampu menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan membangun akhlak mulia.

Sebagaimana, Pendidikan anak usia dini ini sangat penting untuk pembentukan karakter serta perkembangan moralnya. Dimana masa keemasan, atau masa *golden age*, yaitu sejak lahir sampai usia enam tahun merupakan fase penting dalam pembentukan karakter karena anak-anak

² Maulina Rahayu, Isti Rusdiyani, and Fadlullah Fadlullah, "Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 8, no. 2 (2022): 108, <https://doi.org/10.22460/ts.v8i2p108-114.3175>.

dengan mudah menyerap pengetahuan dari lingkungannya.³ Oleh karena itu, stimulasi melalui kegiatan yang terarah menjadi sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar praktik ibadah. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif dan motorik, melainkan juga menjadi pondasi pada pembentukan karakter dan spiritual anak. Salah satu aspek yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah nilai religius. Karena nilai ini menjadi dasar bagi anak untuk memiliki sikap, perilaku serta kebiasaan hidup yang selaras dengan ajaran agama. Penanaman nilai religius di Lembaga Pendidikan anak usia dini membutuhkan strategi yang sederhana, menyenangkan, serta konsisten agar mudah diterima oleh anak.

Perkembangan nilai agama dan moral memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan akhlak serta sikap sopan santun anak, serta kemauan dalam menerapkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini. sebagaimana Permendikbud Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar isi PAUD disusun sebagai pedoman dalam menetapkan ruang lingkup materi pembelajaran yang disesuaikan dengan Tingkat capaian perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam standar Tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA). Dimana Tingkat pencapaian dari perkembangan anak dalam aspek moral serta agama pada anak usia 5-6

³ Zulfatun Muhhana et al., "Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Di RA Miftahul Falah Melalui Hafalan Surat Pendek" 7 (2025): 291–98.

tahun. Seperti mengenal ajaran agama yang dianutnya, dan mempraktikkan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya, menunjukkan perilaku akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui sikap penuh kasih sayang, jujur, disiplin, serta menjunjung sikap adil, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam berhubungan dengan orang lain melalui arahan dan pendampingan orang dewasa, serta mulai memahami keterkaitan manusia dengan tuhan, dengan sesama, serta dengan lingkungan sekitarnya.⁴

Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan, pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara membentuk kebiasaan perilaku positif dalam rutinitas harian mereka. Pembiasaan ini pada dasarnya merupakan suatu proses dalam pembentukan sikap dan tingkah laku yang cenderung tetap serta berjalan secara otomatis, yang dicapai melalui pengulangan pembelajaran secara konsisten, baik dilakukan secara berkelompok. Salah satu pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini ialah dengan menerapkan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan ini pada intinya adalah proses pembelajaran yang diulang-ulang secara rutin dan berkelanjutan, hingga suatu kebiasaan yang benar-benar melekat sebagai bagian dari pola perilaku anak.⁵

⁴ Abdul Mu'ti, *PERATURAN MENTRI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA* (Jakarta : jdih.kemendikdasmen.go.id), 2025

⁵JASMANA JASMANA, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–72, <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan berperan sebagai alat utama untuk membentuk sikap religius anak dengan melalui kegiatan harian yang sederhana, seperti membaca doa sebelum makan, berdzikir, menunaikan shalat, serta menunjukkan sikap sopan dan santun. Pitaloka menjelaskan bahwa pembiasaan peningkatan PAUD tidak hanya membekali anak dengan pemahaman ibadah secara intelektual, melainkan juga melalui pengalaman langsung yang secara alami membangun kesadaran spiritual mereka.⁶

RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol merupakan salah satu lembaga RA yang berfokus pada pendidikan anak usia dini dengan landasan Islam, di mana kegiatan imtaq ceria ini dijadikan elemen kunci untuk membangun karakter religius pada siswa. Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, sekolah ini secara rutin menerapkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dengan melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti doa bersama sebelum belajar, shalat berjamaah, membaca surat-surat pendek Al-Quran, serta membiasakan sikap sopan dan santun dalam aktivitas sehari-hari berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih secara langsung dan mewujudkan pelaksanaan ibadah sesuai ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari Pendidikan nilai. Dimana sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta

⁶ Nurlina Nurlina et al., “Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 252–60, <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5253>.

didik yang unggul dalam tujuan Pendidikan nasional.⁷ Pendidikan karakter religius merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menunjang keselamatan baik dunia maupun akhirat. Serta sebagai pedoman anak usia dini di kehidupan sehari-hari. Sosok teladan yang layak dijadikan panutan Adalah baginda Rasulullah SAW. Beliau dikenal memiliki akhlak yang agung, yang seluruhnya bersumber dari ajaran Allah SWT. Yang mana nilai-nilai luhur yang dicontohkan Rasulullah pada hakikatnya merupakan bagian kecil dari sifat-sifat Allah yang sudah ada dalam asmaul husna, yang adapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter manusia.⁸

Implementasi kegiatan imtaq ceria (iman dan taqwa ceria anak RA) di RA Raden Fatah Podorejo tidak sekedar untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, melainkan juga untuk membangkitkan kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah secara nyata dan mandiri. Kegiatan keagamaan di lembaga ini sudah menjadi budaya sehari-hari sehingga anak tidak hanya belajar mengenal ibadah, tetapi juga terbiasa melakukannya secara nyata. Guru-gurunya pun memberikan keteladanan yang kuat dan membimbing anak dengan cara yang menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan usia dini. Sejalan dengan prinsip teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyoroti peran peniruan (*modeling*) sebagai kunci utama dalam

⁷ Mujiburrohman Mujiburrohman, "Pengembangan Moral Melalui Pembiasaan Membaca Surat Pendek Dan Keteladanan Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kraksaan," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 108–15, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.304>.

⁸ Ibid 934

membentuk pola perilaku. Pendidik yang berfungsi sebagai contoh nyata yang menjadi acuan bagi anak-anak dalam melaksanakan ajaran ibadah sehari-hari⁹

Dalam konteks tersebut, penelitian tentang implementasi kegiatan imtaq ceria menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini memang tidak cukup dilakukan hanya dengan melalui penjelasan teori belaka, melainkan harus melalui pendekatan yang mudah berupa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan imtaq ceria dalam hal ini, muncul sebagai strategi pembelajaran yang tepat guna untuk membekali anak dengan kemampuan memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Disamping itu, pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut dilapangan, serta bagaimana peran guru dalam membimbing dan menstimulasi anak agar mampu mengikuti kegiatan ibadah dengan baik sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Oleh sebab itu, peneliti ingin memeperdalam lagi tentang implementasi imtaq ceria dalam merangsang nilai agama dan moral anak

⁹ Razieh Tadayon Nabavi and Mohammad Sadegh Bijandi, "A Literature Review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory," *Ministry of Science, Research and Technology*, no. December (2024): 1–23, <https://www.researchgate.net/publication/267750204>.

usia dini. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar evaluasi sekaligus acuan untuk menyempurnakan program pembiasaan keagamaan yang lebih efektif, fokus, dan selaras dengan karakteristik anak pada usia dini.

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek dalam kegiatan imtaq ceria di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan praktik sholat dalam kegiatan imtaq ceria di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol?
3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan hafalan do'a dalam kegiatan imtaq ceria di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembiasaan dari hafalan surat-surat pendek al-qur'an dalam kegiatan imtaq ceria di RA Raden Fatah Podorejo.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan praktik sholat dalam kegiatan imtaq ceria sebagai upaya menanamkan keterampilan dari pada ibadah anak.
3. Mendeskripsikan bagaimana penerapan pelaksanaan pembiasaan hafalan do'a sehari-hari dalam membentuk kebiasaan religius anak di RA Raden Fatah Podorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan diskusi ilmiah tentang bagaimana pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan untuk membangkitkan minat anak usia dini dalam beribadah secara langsung. Dimana, pada Temuan yang didapat juga dapat memperluas wawasan bahwa pembiasaan yang tidak hanya membentuk pola interaksi sosial anak, melainkan juga menjadi pendekatan yang berguna untuk membangun landasan spiritual dan rasa religius sejak usia dini.¹⁰

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru PAUD/RA dalam merancang pelaksanaan pembiasaan yang lebih kreatif dan efektif untuk menstimulasi praktik ibadah anak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan agar lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak.

b. Bagi Lembaga RA Raden Fatah Podorejo

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam penguatan program pembiasaan keagamaan yang telah diterapkan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan agar pelaksanaan pembiasaan tidak terbatas bersifat

¹⁰ Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran PAUD Berbasis Neurosains*. Yogyakarta: Rosda.

rutinitas, melainkan juga membentuk kesadaran spiritual serta kemandirian anak dalam beribadah.

E. Penegasan Istilah

1. Kegiatan imtaq ceria

Kegiatan imtaq ceria di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol merupakan program pembiasaan keagamaan yang dirancang secara terstruktur untuk memperkuat nilai iman dan takwa anak sejak usia dini. Dalam program ini dilaksanakan setiap hari dengan melalui rutinitas sederhana yang dilakukan secara berulang, bertahap, dan menyenangkan sehingga mudah diterima oleh anak kelompok B. Dimana, kegiatan ini sudah menjadi ciri khas dari pihak Lembaga, karena tidak hanya mengenalkan ajaran islam, tetapi juga membantu anak untuk membangun kebiasaan ibadah yang dilakukan secara mandiri dan penuh dengan kesadaran penuh.

Secara keseluruhan, kegiatan Imtaq Ceria ini berfokus pada tiga kegiatan utama yang saling mendukung. Yakni seperti, praktik sholat berjama'ah, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari. Yang mana, dalam kegiatan imtaq ceria ini anak-anak diajak Latihan sholat Bersama, belajar Gerakan yang benar, dan memahami sopan santun saat beribadah. Guru bertindak sebagai contoh yang menunjukkan cara wudhu yang benar, berdiri rapi, mengikuti takbir, sampai salam. Dalam hal ini, anak-anak tidak sekedar meniru, tapi juga dibiasakan menjaga ketenangan, rapi, aman, dan menghormati tempat ibadah. Dengan

melalui kegiatan imtaq ceria ini anak-anak mulai faham bahwa sholat bukan sekedar rutinitas saja, tapi cara mendekatkan diri kepada Allah dengan khusyuk dan tertib.

Hafalan surat pendek menjadi bagain penting dalam program ini. Yang dilakukan dengan berulang-ulang pada waktu tertentu, seperti sebelum belajar atau setelah kegiatan utama selesai. Sebagaimana, surat yang dihafal Adalah surat yang mudah dari juz 30, seperti al-ikhlas, al-falaq, an-nas, al-fiil, atau al-kautsar. Dalam prosesnya yakni dengan tiruan, dan Latihan kelompok kecil. Dalam hal ini anak lebih cepat untuk menangkap dan mengingat bacaan. Hafalan ini bukan sekedar mereka bisa membaca al-qur'an, tapi juga untuk menanamkan cinta ke kitab suci sejak kecil.

Selain sholat dan menghafal surat pendek, imtaq ceria juga tekankan hafalan do'a sederhana yang cocok dengan kegiatan harian anak. Yang mana, do'a yang diajarkan Adalah do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a buat orang tua, dan do'a akan mau keluar rumah. Dimana, kegiatan tersebut dilakukan dengan melalui pembiasaan langsung. Jadi, anak baca do'a saat mulai aktivitas, kemudian guru ulangin rutin. Dengan car aini, anak bukan Cuma hafal, tapi juga faham bahwa setiap kegiatan sebaiknya dimulai dengan mengingat Allah. Dalam kegiatan tersebut dibuat untuk memberi kasih pengalaman ibadah asik sehingga tanpa paksaan, dan sesuai dengan perkembangan anak kecil.

2. Nilai Agama dan Moral

a) Nilai Agama

Pendidikan tentang nilai-nilai moral merupakan proses pembelajaran yang memberikan nilai-nilai tinggi kepada setiap individu. Dalam menanamkan pengetahuan mengenai nilai agama dan moral merupakan langkah penting sebagai langkah dalam memberikan bekal dasar yang sangat diperlukan bagi anak-anak. Pendidikan ini harus tersedia bagi semua anak tanpa terkecuali, baik yang tinggal di perkotaan maupun di desa-desa terpencil. Guru dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak, khususnya terkait pembiasaan beribadah, berdoa, serta sikap saling menghormati. Dalam menjalankan perannya di lembaga pendidikan, pendidik dapat menumbuhkan perilaku anak yang selaras dengan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Saat menerapkan nilai-nilai agama dan moral pada anak kecil, penting sekali untuk menyelaraskannya dengan tolak ukur perkembangan yang ada di Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Khususnya, dengan fokus pada perkembangan nilai agama dan moral agar pendidikan ini sesuai

¹¹ Sigit Purnama et al., “PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI” 6, no. 1 (2022): 53–62.

dengan tahap tumbuh kembang mereka. Jean Piaget mengatakan bahwa perkembangan moral anak dimulai dari tahap heteronom, yaitu saat anak mengikuti aturan karena dipengaruhi oleh otoritas seperti guru atau orang tua. Di sisi lain, Lickona menjelaskan bahwa karakter moral bisa terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai baik secara terus-menerus. Yang mana, dalam konteks ini, kegiatan seperti berdoa, sholat, dan berbagi jadi sarana penting untuk menanamkan nilai moral dan spiritual pada anak-anak secara nyata.¹²

Stimulasi dapat di definisikan sebagai pemberian rangsangan atau dorongan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi perkembangan anak secara keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moeslichatoen bahwa stimulasi merupakan langkah terstruktur yang dilakukan oleh guru maupun orang tua guna mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan anak, termasuk ranah spiritual dan moral. Pada penelitian ini, stimulasi diwujudkan sebagai upaya memberikan dorongan melalui kegiatan pembiasaan, sehingga anak-anak timbul minat dan keinginan untuk beribadah dengan kegembiraan, sekaligus mampu menangkap esensi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung.¹³

¹² Risma Ayu et al., “Penerapan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan” 8 (2025): 13164–69.

¹³ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (jakarta, 2014). Hal. 9

Menerapkan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak usia dini, terutama yang berusia 0 sampai 6 tahun, merupakan langkah yang sangat penting dan menjadi langkah penting bagi guru PAUD maupun pihak pengelola lembaga PAUD secara menyeluruh. Dalam hal ini didasari oleh kebutuhan untuk membangun dasar nilai dan norma keagamaan yang kuat sejak usia dini, sehingga anak memiliki bekal dalam menyaring berbagai pengaruh dari luar yang dapat memengaruhi jati diri bangsa. Yang mana dalam hal ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran di PAUD sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menanamkan serta membiasakan nilai-nilai moral, serta agama kepada anak sejak usia dini, sehingga aspek tersebut tidak dapat diabaikan.¹⁴

b) Moral

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral dipahami sebagai pedoman mengenai benar dan salah yang berlaku secara umum dalam perilaku, sikap, dan kewajiban seseorang, yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Secara etimologis, istilah moral berasal dari bahasa

¹⁴ Rizki Ananda, “*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini*” 1, no. 1 (2017): 19–31, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.

Latin *mos* (jamak: *mores*) yang bermakna kebiasaan atau adat istiadat.¹⁵

Dalam Kurikulum Merdeka, penanaman nilai-nilai yang bersifat keagamaan serta moralitas dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif atau menyeluruh dan terintegrasi. Sesuai dengan kurikulum yang ada sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya membiasakan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas belajar serta memberikan permulaan dalam metode pengajaran. Selain itu, pendidikan agama dan moral dapat dianggap sebagai pendidikan tentang akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah tingkah laku yang bersumber dari dalam hati atau jiwa seseorang, yang dilakukan secara alami tanpa perlu berpikir atau dihitung terlebih dahulu.¹⁶

Upaya dalam meningkatkan nilai agama dan moral, Kurikulum Merdeka menerapkan pengenalan doa sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitas. Pembiasaan ini mencakup beragam kegiatan dan tugas harian yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman serta memperkuat keimanan anak usia dini melalui pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk penerapannya adalah membiasakan anak untuk melakukan pembiasaan berdo'a dalam setiap aktivitas, seperti

¹⁵ Ani Daniyati et al., “Konsep Dasar Media Pembelajaran,” *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 282–94, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>.

¹⁶ Eksesa Netri, “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Menurut Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini” 7, no. 3 (2024): 988–96, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822>.

sebelum dan sesudah makan, saat ke kamar mandi, sebelum tidur, dan kegiatan lainnya.¹⁷

Sehingga dapat di simpulkan bahwa pendidikan nilai moral dan agama pada anak usia dini merupakan proses pembentukan perilaku yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan moral anak. Yang mana penanaman nilai moral dan agama sejak masa *golden age* menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, penerapan nilai agama dan moral yang dilakukan secara terarah, dan bertahap. Sehingga terbukti efektif dalam membantu anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai kegiatan religius seperti, membaca surat-surat pendek, do'a-do'a harian serta melaksanakan praktik sholat sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini di susun dengan struktur yang jelas untuk mempermudah pemahaman pembaca secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan ialah sebagai pengantar awal untuk memahami gambaran keseluruhan penelitian. Bab ini memuat latar belakang

¹⁷ Ibid hal 991

penelitian, rumusan, dan fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini juga dijelaskan latar belakang urgensi penelitian terkait penerapan kegiatan imtaq ceria untuk menstimulasi nilai agama dan moral pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol.

Bab II Kajian Teori

Pada bab kajian teori ini memuat tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, mencakup teori tentang kegiatan imtaq ceria, nilai agama dan moral, pembiasaan pada anak usia dini, serta teori-teori yang relevan dengan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi penelitian terdahulu dan paradigma penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini terdiri dari rancangan penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti. Kehadiran peneliti menjelaskan posisi peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian menjelaskan tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol. Di bagian data dan sumber data dijelaskan mengenai sumber data primer dan skunder yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data memaparkan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data menjelaskan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menjelaskan upaya peneliti dalam memperoleh data yang valid melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun tahapan penelitian menjelaskan langkah-langkah penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi paparan hasil penelitian yang meliputi, profil lembaga, penyajian data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi mengenai pelaksanaan kegiatan imtaq ceria dalam upaya menumbuhkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol, serta hasil pengamatan selama proses penelitian.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini memuat pembahasan hasil penelitian yang di analisis serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Pembahasannya meliputi, pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek, praktik sholat, serta hafalan do'a dalam kegiatan imtaq ceria sebagai strategi stimulasi nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek, praktik sholat, dan hafalan do'a sehari-hari dalam kegiatan imtaq ceria.

serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait berdasarkan hasil yang diperoleh. Agar pelaksanaan kegiatan imtaq ceria dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.